

MENDONGKRAK MINAT BACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh: Endang Fatmawati

LATAR belakang artikel ini saya tulis terus terang karena terinspirasi pada waktu saya mengajar Pendidikan dan Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah/Madrasah Angkatan XVII bagi 35 guru di FIB UNDIP pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2016 yang lalu. Sehari dalam waktu 8 jam bersama mereka sungguh mendapatkan banyak informasi terkait kondisi perpustakaan sekolah di tempat sekolah mereka mengajar. Waktu itu saya memberikan pertanyaan sebagai pengantar untuk diskusi kelompok tentang “Permasalahan utama apa yang ada di layanan perpustakaan sekolah Ibu/Bapak dan berikan solusi kreatif ?. Caranya masing-masing guru mengemukakan permasalahannya, setelah diidentifikasi kemudian dipilih topik besarnya untuk diangkat dalam diskusi kelompok.

Ada sesuatu yang menurut saya menjadi temuan yang mengherankan dan membuat saya sempat tercengang. Hal tersebut karena dari 35 guru yang kemudian terbagi menjadi 5 kelompok ternyata permasalahan utama yang ada di layanan perpustakaan sekolahnya adalah sama semua, yaitu “rendahnya minat baca bagi siswa”. Perlu diketahui bahwa peserta Diklat

waktu itu adalah guru-guru yang berasal dari sekolah yang heterogen, mulai dari MI, MTs, SMP, SMK, MA, maupun SMA dari berbagai daerah, seperti: Bandung, Jepara, Pati, Kudus, Pemalang, Kendal, Brebes, Tegal, Kediri, Ungaran, Salatiga, dan Semarang. Mendengar ungkapan para guru tersebut, saya sempat kaget juga walaupun akhirnya menjadi lumer setelah masing-masing kelompok tampil untuk presentasi dan memberikan ide kreatif pemecahannya.

Minat Baca Rendah

Secara umum keadaan di perpustakaan sekolah selain rendahnya minat baca siswa, ada juga masalah belum memiliki tenaga profesional di bidang perpustakaan, maupun alokasi anggaran yang belum mencapai 5 persen untuk pengelolaan dan pengembangan perpustakaan.

Dari dulu sampai sekarang kok selalu muncul masalah minat baca yang rendah. Fenomena ini menjadi stereotip saja atau memang sudah ada penelitian yang membuktikan kalau minat baca siswa di Indonesia memang rendah ?

Indikator minat baca siswa bisa dilihat dari segi kuantitas melalui statistik kunjungan ke perpustakaan sekolah maupun statistik peminjaman buku di perpustakaan sekolah. Saat jam layanan buka, perlu dilihat apakah ruang perpustakaan penuh siswa membaca apa tidak. Jika dicermati lebih lanjut, indikasi rendahnya minat baca dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya sistem pembelajaran di kelas tidak mewajibkan siswa untuk membaca buku sebelum pelajaran dimulai.

Coba seandainya guru memerintahkan siswanya untuk membaca dahulu materi pada bab yang akan diberikan, kemudian pas pelajaran di kelas guru mengajak diskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan, kemudian siswa lainnya juga

boleh menjawab, dan seterusnya. Pasti suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, karena siswa sudah persiapan membaca materi sebelumnya.

Fenomena menjamurnya *gadget* saat ini bisa juga sebagai penyebab. Siswa lebih senang 'menunduk' dengan otakatik memegang *smartphone* (entah *chatting*, buka facebook, bermain *game*, dan aktivitas *online* lainnya) daripada pegang buku. Alih-alih membuka dan membaca buku, untuk memegang saja jarang dilakukan manakala siswa berada di rumah. Waktu mereka dihabiskan dengan nonton TV dan main. Begitu juga waktu libur malah lebih banyak yang jalan ke mall daripada ke perpustakaan umum.

Lebih parah lagi bisa jadi penyebabnya adalah kurang menariknya perpustakaan sekolah di mata siswanya, Bukunya jadul/kuno, pustakawannya tidak ramah, ruang perpustakaan yang tidak nyaman, dan kondisi buruk lainnya yang memprihatinkan dan membuat semakin merana.

Solusi GLS

Gerakan Literasi Sekolah (untuk selanjutnya saya sebut GLS agar lebih efektif penyebutannya di artikel ini) menjadi sesuatu yang seharusnya tidak asing bagi para guru dan komunitas sekolah. Saat ini, kita semua tahu bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan GLS tersebut. Adanya GLS tiada lain adalah untuk mendukung praktik pendidikan bagi semua warga agar tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Beberapa dokumen sebagai Panduan GLS yang telah diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 ini, sebagai berikut:

- ⊗ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa (oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus). Dokumen ini menjadi panduan bagi pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Luar Biasa.
- ⊗ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (oleh Direktorat Pembinaan SD). Dokumen ini menjadi panduan bagi pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar.
- ⊗ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan). Dokumen ini menjadi panduan bagi pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Kejuruan.
- ⊗ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama). Dokumen ini menjadi panduan bagi pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama.
- ⊗ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas). Dokumen ini menjadi panduan bagi pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Atas.

Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bahwa GLS itu dicanangkan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Kegiatan GLS dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. GLS menjadi terobosan yang penting, sehingga hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Komponennya melibatkan

tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan, orang tua peserta didik, hingga masyarakat.

Materi untuk literasi informasi yang bisa diberikan kepada siswa sangat beragam, misalnya: teknik menulis artikel, plagiarisme, tips belajar efektif, membaca kritis, membaca cepat, penelusuran online maupun pencarian manual, cara mensitasi, cara membuat daftar pustaka, dan tema lainnya sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Bahkan cara membuat *power point* juga bisa dilakukan melalui kegiatan di perpustakaan sekolah secara berkala. Artinya bukan semata-mata itu tugas bagian laboratorium komputer, namun yang menjadi poin penting adalah sebagai upaya mendekatkan perpustakaan sekolah ke siswa.

Agen GLS

Untuk mewujudkan GLS perlu sumber daya manusia sebagai agen literasi informasi yaitu pustakawan sekolah. Suksesnya GLS sangat tergantung pada pihak yang berkecimpung dan terkait dengan perpustakaan sekolah, seperti pustakawan, guru, karyawan, dan kepala sekolah. Dengan demikian, diperlukan pergeseran paradigma yang semula hanya 'jalan di tempat' menjadi lebih kreatif dan inovatif. Anday (2006) pernah menyebutkan perpustakaan sekolah melalui keberadaan pustakawannya harus bertransformasi dalam hal:

- ❖ Dari paradigma lama yang hanya 'bagaimana cara menggunakan perpustakaan' menjadi bagaimana mengajarkannya kepada siswa. Hal ini seperti: proses pencarian informasi, mengenali kebutuhan informasi, cara menemukan, sampai pada mengevaluasi hasil penelusurannya.

- ⊗ Dari hanya sekedar memberikan layanan perpustakaan sekolah saja kemudian bisa menjadi program Literasi Informasi (LI) yang terintegrasi dengan guru kelas.
- ⊗ Pustakawan sekolah selain mengelola juga bisa menjadi pengajar untuk meningkatkan kemampuan penggunaan informasi sebagai pemecah masalah, baik menggunakan bantuan teknologi ataupun secara hastawi.

Literasi Informasi dan Impementasi

Banyak sekali literatur yang membahas pengertian LI, misalnya dari US *National Commission on Library and Information Science* UNESCO (2003) dan ALA (1989). Dalam pemahaman saya, literasi diartikan sebagai keberaksaraan informasi, melek huruf, melek aksara, melek informasi, maupun keberinformasian. Dalam era kebebasan informasi seperti saat ini, maka dalam mengakses informasi memerlukan etika. Hal ini dimaksudkan bahwa manakala merujuk, mengutip pendapat orang lain harus dengan cara yang benar sesuai kaidah pengutipan. Satu hal yang tidak boleh lupa adalah mencantumkan sumber yang dikutip tersebut dalam daftar pustaka.

Dengan demikian, LI bagi siswa bisa dijelaskan sebagai suatu kemampuan siswa dalam kegiatannya saat mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan etis.

Pengertian LI yang saya sarikan dari *School Libraries in Practices*, bahwa konsep LI itu terkait dengan bagaimana pustakawan sekolah bisa:

"Memahami kebutuhan informasi siswa, mencari dan menentukan informasi yang dibutuhkan siswa, membangun/menyusun informasi yang baru secara

etis serta mampu mempresentasikan/menyajikan kembali kepada siswa secara tepat.”

Implementasi LI di perpustakaan sekolah bisa direncanakan dengan model:

1. Secara Mandiri.

Maksudnya bahwa tenaga perpustakaan sekolah mengembangkan sebuah model pengajaran keterampilan secara utuh dan terprogram dalam suatu kurun waktu tertentu. Keuntungan model mandiri yaitu:

- ⊗ Siswa mempelajari setiap unsur keterampilan LI secara utuh dan terstruktur.
- ⊗ Peserta didik dapat menerapkan unsur-unsur keterampilan LI dalam setiap mata pelajaran/keperluan memecahkan masalah lainnya yang dihadapi (misalnya: rumah, sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya).
- ⊗ Tenaga perpustakaan sekolah hanya perlu memberikan keterampilan LI dalam 1 x program, tanpa harus mengulanginya di mata pelajaran sekolah yang diberikan kepada peserta didik.

Selanjutnya untuk rancangan program LI mandiri bisa dilakukan dengan cara:

- a. Menjadwalkan pertemuan untuk pengenalan jasa dan layanan perpustakaan sekolah di semester satu saat tahun ajaran baru dimulai, misalnya orientasi dengan materi pengenalan seputar perpustakaan sekolah yang menyangkut jenis koleksi, petugas, sistem layanan dan pengenalan lainnya. Lalu bertahap lebih meningkat menjadi pengajaran perpustakaan kemudian pengajaran bibliografi.

b. Menjadwalkan kegiatan pengajaran LI terstruktur, maksudnya tenaga perpustakaan dapat mengembangkan program pembelajaran LI dengan terlebih dahulu menentukan model LI manakah yang dipilih.

2. Kolaborasi dengan Pustakawan dan Guru Pustakawan

Keuntungan dengan menggunakan model kolaborasi adalah:

- ⊗ Secara langsung dapat menerapkan ketrampilan LI dalam mata pelajaran.
- ⊗ Dari segi waktu maka pustakawan sekolah tidak perlu membuat program pengajaran terpisah. Hal ini karena pelaksanaannya sudah terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Namun kerugiannya ialah adanya keterbatasan waktu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena tidak semua keterampilan LI dapat diajarkan secara menyeluruh dalam 1 RPP. Selain itu, diterapkannya dalam RPP berarti peserta didik akan mendapatkan pengajaran ketrampilan tertentu dalam LI lebih dari 1 kali.

Contoh implementasi dengan model kolaborasi sesuai dengan RPP mata pelajaran yaitu:

- a. Pustakawan sekolah mengedukasi bagaimana mencari informasi di perpustakaan sekolah.
- b. Pustakawan sekolah turut serta dalam diskusi kelompok siswa mengenai mata pelajaran yang didiskusikan.
- c. Pustakawan sekolah memberikan masukan atau mengevaluasi hasil temuan informasi yang diperoleh oleh siswa.

Penguasaan terhadap LI akan membantu siswa untuk mengkonversi dan memahami informasi sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna, bernilai, dan bermanfaat baginya. Dengan kemampuan LI yang dimiliki, maka siswa dapat menentukan jenis informasi seperti apa yang dibutuhkan dan juga lebih selektif dalam menyaring, membuang, maupun mengevaluasi informasi yang tidak diperlukan.

Sebelum berbicara mengenai kegiatan untuk menumbuhkan minat baca siswa, maka yang pertama harus dilakukan adalah membenahi kondisi perpustakaan sekolahnya dahulu. Kenyamanan ruang perpustakaan sekolah perlu diprioritaskan agar siswa senang berkunjung.

Kondisi ruang perpustakaan yang luas, representatif, dan akomodatif menjadi tuntutan kebutuhan pemustaka saat ini. Perlu pembagian zona ruang yang ada di perpustakaan sekolah, sehingga tidak hanya ruang meminjam dan mengembalikan buku saja, tapi perlu perluasan *space*. Misalnya: penambahan jenis ruang referensi, ruang tandon, ruang diskusi, ruang baca, ruang foto kopi, ruang belajar mandiri, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan masing-masing sekolah.

Bimbingan pemustaka untuk mendukung GLS perlu diarahkan dari sekedar reseptif ke arah produktif. Beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa tersebut, antara lain:

1. Promosi perpustakaan sekolah dengan berbagi bentuk. Misalnya dengan menginformasikan adanya koleksi baru kepada siswa, caranya menempel hasil *scan cover* buku baru di majalah dinding sekolah. Bisa juga membuat pembatas buku, brosur, poster, spanduk, *news letter*, dan media promosi lainnya yang berisi seruan 'mengajak membaca'.

2. Pembuatan kebijakan jadwal kunjungan wajib masuk perpustakaan sekolah pada setiap kelas, dengan kerja sama antara pustakawan sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan siswa. Jadwal kunjungan wajib dikelola sebagai bagian dari pemanfaatan perpustakaan yang terintegrasi dengan kurikulum.
3. Membudayakan kegiatan literasi pagi hari, yaitu 10 menit membaca buku pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Selanjutnya pada setiap harinya wajib mengalokasikan waktu walaupun cuma sebentar untuk selalu membiasakan membaca surat kabar di perpustakaan sekolah.
4. Untuk siswa SMA, misalnya dengan mengusulkan ke Kepala Sekolah yaitu membuat program wajib/tugas wajib untuk kenaikan kelas, seperti kelas X naik ke kelas XI dengan analisis novel kemudian kelas XI naik ke kelas XII dengan membuat karya tulis ilmiah bersumber dari buku-buku perpustakaan baik dari perpustakaan sekolahnya maupun perpustakaan umum.
5. Pemanfaatan multimedia. Contohnya kegiatan nonton bareng dengan pemutaran film edukatif secara rutin di perpustakaan sekolah di saat jam istirahat pada hari-hari tertentu. Tema film bisa terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan Ibu/Bapak guru maupun ekstra kurikuler. Contohnya seperti bertema berita/informasi yang aktual, tayangan musikalisasi puisi, video olahraga, sejarah atau legenda, peristiwa aktual gerhana matahari, perjuangan, maupun novel inspiratif yang sudah dalam bentuk audio visual.
6. Kegiatan 'English club' secara berkala di ruang perpustakaan misalnya dengan mengundang *native* dari lembaga pendidikan/kursus bahasa dengan pendampingan

guru bahasa Inggris untuk melancarkan kemampuan dan penguasaan siswa dalam berbahasa Inggris baik secara tertulis dan lisan.

7. Pemberian hadiah kepada pemustaka. Strategi ini merupakan salah satu cara yang dipilih untuk menarik minat berkunjung dan membaca di perpustakaan sekolah. Pemberian hadiah bisa diberikan dengan beberapa syarat seperti: siswa yang rajin berkunjung dan membaca, siswa yang sering meminjam, siswa yang berperilaku tertib di perpustakaan. Daftar siswa yang terpilih ditempel di papan pengumuman dan diumumkan saat acara senam, upacara, maupun acara seremonial lainnya.
8. Perpustakaan sekolah mengadakan pemilihan '*duta library*'. Pemilihannya dapat dilakukan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif memenuhi kriteria tertentu. *Reward* diberikan dalam bentuk piagam dan uang pembinaan dan diserahkan pada saat pelaksanaan upacara bendera sehingga dapat menarik perhatian siswa lainnya.
9. Mengadakan lomba-lomba pemanfaatan perpustakaan. Hal ini bisa dilakukan insidental pada bulan pendidikan (Mei), kemerdekaan (Agustus), kunjung perpustakaan dan gemar membaca (September), bahasa (Oktober), pahlawan (November), dan bulan lainnya. Untuk variasi lomba ini bisa berupa suatu hal yang memacu kreativitas siswa. Misalnya: desain penyekat buku berbahan baku limbah, kecepatan menemukan koleksi perpustakaan, ketepatan penelusuran sumber informasi dengan menggunakan alat bantu penelusuran elektronik, membuat jingle/yel-yel yang bertemakan perpustakaan, *storytelling*, penulisan artikel, resensi buku baru, mengarang, membaca cepat, dan lain sebagainya.

10. Perpustakaan sekolah menggelar kegiatan bazar buku murah dengan menggandeng dan kerja sama dengan berbagai penerbit. Kesempatan ini dengan memberikan diskon besar agar siswa tertarik membeli.
11. Mengedepankan layanan Senyum Sapa Salam (3 S) dari pustakawan sekolah kepada siswa. Hal ini untuk menarik minat berkunjung dan membaca koleksi di perpustakaan sekolah. Pustakawan sekolah jangan seperti 'satpam' jika siswa bertanya letak buku, jangan hanya duduk manis lalu bilang terus kiri kanan maju dan seterusnya, tapi usahakan bangkit dari tempat duduk dan mengantarkan siswa tersebut ke rak sampai menemukan buku yang dimaksud. Agar pustakawan dapat melayani dengan 3 S maka harus memiliki kompetensi dalam hal: pendidikan ilmu perpustakaan (baik formal maupun informal), kepekaan sosial, pemahaman psikologi siswa, dan aspek kebahasaan.
12. Perpustakaan sekolah wajib hukumnya menyediakan fasilitas internet, karena internet saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok siswa untuk menunjang pembelajaran. Namun demikian dalam pelaksanaannya perlu bantuan tenaga ahli IT untuk menyaring dan memproteksi jangkauan akses agar siswa tidak mengakses situs yang berbau porno. Kerja sama bisa dilakukan dengan guru agar menugasi siswa mencari informasi dari internet.
13. Perpustakaan sekolah meminjamkan buku 1 minggu sekali di setiap kelas dan di-rolling ke kelas lainnya. Lalu setiap akhir dalam 1 minggu mengumpulkan resume dan dinilai sebagai tugas portofolio. Akan lebih menarik lagi jika bagi siswa dengan resume terbaik akan mendapatkan penghargaan dari perpustakaan sekolah.

14. Program wajib *display* koleksi yang dimiliki perpustakaan sekolah setiap 1 bulan. Hal ini untuk menumbuhkan ketertarikan siswa akan bahan bacaan. Kegiatan dengan melibatkan pengurus OSIS dengan *display* bisa berupa koleksi setiap mata pelajaran, setiap jurusan, atau desain tematik bersamaan hari besar nasional atau yang disenangi oleh siswa.

Cara yang saya sampaikan tersebut mudah-mudahan dapat menjadi renungan dan solusi kreatif yang dapat membuat siswa kita mengenal perpustakaan, kemudian menjadi sayang, mencintai perpustakaan, sering datang ke perpustakaan, dan akhirnya menjadi budaya membaca. Sebagai pengingat bahwa lahirnya Gerakan Indonesia Membaca-Menulis (GIMM) dan GLS harus disambut dan disikapi positif dengan penuh semangat dan suka cita.

Perilaku *Cheating*

Saya memberikan contoh *cheating* yang merupakan hal sering terjadi di dunia pendidikan. Perilaku *cheating* yang dilakukan siswa menjadi masalah terbesar yang dihadapi oleh guru saat ini. Penyelenggaraan pendidikan pemustaka dengan tema "*Cheating, Permasalahan, Akibat, dan Solusinya*" saya rasa menjadi tema yang menarik jika bisa dilakukan oleh pustakawan sekolah.

Secara umum '*cheating*' diterjemahkan sebagai ketidakjujuran atau kecurangan. Perilaku menyontek manakala siswa ulangan maupun saat tes/ujian menjadi fenomena biasa yang ada di depan mata kita. Sebagai pendidik hendaknya tidak hanya berdiam diri, tapi butuh tindakan nyata untuk mengarahkan anak didik kita. Sungguh mengkhawatirkan jika ini menjadi budaya di kalangan siswa.

Biasanya seorang anak berbuat *cheating* justru karena melihat teman lain di kelasnya yang juga melakukan, sehingga siswa yang semula tidak melakukan menjadi terpengaruh. Hal ini termasuk pendidikan karakter yang seandainya sedini mungkin sudah dilakukan pendidikan pemustaka kepada siswa, maka *cheating* bisa dicegah. Ayo pustakawan sekolah bisa kok memberikan pendidikan pemustaka dengan tema *cheating* ini, bahkan bisa memotivasinya untuk mencegah dari sisi moral.

Lewkowicz (2007: 147) menyebutkan bahwa *cheating* didefinisikan sebagai “*to full by trickery*”. Artinya suatu kecurangan yang penuh dengan tipu daya. Jadi efeknya mengajarkan siswa tidak perlu belajar keras saat menghadapi tes, atau bahkan siswa malah menganggap dirinya tidak akan berhasil jadi mengapa harus susah payah mencoba. Kalau memang demikian, secara psikologis akan membentuk pola pikir bagi siswa tersebut menjadi ambil jalan pintas dan hilanglah rasa kepercayaan dirinya.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa nekat nyontek, misalnya: adanya tekanan harus lulus dari orang tua, siswa merasa kesulitan dalam menjawab soal, atau memang perilaku yang sudah menghegemoni dalam diri siswa sehingga menjadi perilaku negatif yang sulit dirubah. Tidaklah menjamin bahwa siswa yang berkemampuan rendah itu pasti lebih dominan dalam mencontek, namun perlu kajian lebih lanjut. Yang menjadi fokus pembahasan disini bukan mengetahui karakteristik siswa seperti apa yang mencontek tetapi lebih pada pendidikan LI tentang topik menyontek beserta hal lain yang berkaitan kepada siswa.

Para guru perlu menyadari bahwa faktor kemajuan teknologi juga memberikan kontribusi terhadap munculnya *cheating* tersebut. Banyak temuan yang muncul di permukaan

yang sering kita dengar dari pemanfaatan kecurangan melalui perangkat teknologi. Handphone, jam tangan, kalkulator, dan perangkat teknologi lainnya yang semakin canggih yang bahkan sudah bisa melampaui batas fungsi utamanya.

Strategi perlu diciptakan untuk mencegah agar siswa tidak melakukan kecurangan saat ujian berlangsung, misalnya: meningkatkan kuantitas dan kompetensi pengawas ujian, mengatur jarak antar peserta tes, membagikan paket soal ujian secara random dengan kode soal yang berbeda, sampai pada memberikan sanksi atau hukuman bagi yang curang.

Kebiasaan berperilaku jujur dan tidak menyontek menjadi ciri siswa mempunyai budi pekerti yang baik. Ibaratnya lingkungan pendidikan adalah sebagai taman. Ada kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan non kurikuler. Baswedan (2015) pernah menyampaikan kalau Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) merupakan pelaksanaan serangkaian kegiatan non kurikuler di sekolah yang bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan menumbuhkan budi pekerti anak bangsa. Kita harus tahu dengan telah dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti oleh Kemendikbud, berarti semakin menyadarkan betapa pentingnya budi pekerti itu.

Realisasi GLS

Untuk merealisasikan GLS maka pihak perpustakaan sekolah bisa menetapkan program LI. Dengan demikian membutuhkan standar sebagai tolok ukur keberhasilan, misalnya perpustakaan sekolah bisa mengadopsi dari 7 *pillars Society of College, National and University Libraries (SCONUL)*. Ketujuh pilar dalam SCONUL tersebut sebenarnya

untuk perguruan tinggi, namun tidak ada salahnya jika sekolah bisa menerapkannya. Hal ini seperti:

1. *Identify*. Memahami kebutuhan informasi siswanya dengan cara memetakan dalam setiap mata pelajaran, kurikulum sekolah, kelas, sampai pada jurusan yang ada di sekolah.
2. *Scope*. Menentukan ruang lingkup sumber informasi, misalnya: jenis sumber informasinya apakah berupa buku, majalah, jurnal, koleksi rujukan, dan yang lainnya.
3. *Plan*. Merancang strategi penelusuran informasi, misalnya dengan kata kunci, kemudian atribut *boolean* (*and, or, not*).
4. *Gather*. Mengakses dan mencari informasi, misalnya melalui mesin pencari (*search engine*) maupun database online.
5. *Evaluate*. Mengevaluasi sumber informasi yang digunakan, misalnya: relevansi, akurasi, kebaruan.
6. *Manage*. Mengelola informasi, terkait dengan bagaimana membuat daftar pustaka dalam berbagai jenis termasuk etika pengutipan, misalnya: *mendeley, zotero*.
7. *Present*. Menyusun produk informasi dalam bentuk yang tepat dan menyajikan, misalnya: *power point, prezi*.

Pengukuran Keberhasilan

Kemampuan mengakses dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan secara benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan, menjadi parameter siswa yang melek informasi. Dalam melaksanakan GLS, proses merupakan suatu hal yang penting. Bagaimanapun proses yang baik akan membawa hasil LI yang baik pula.

Evaluasi dari GLS diperlukan untuk mencapai kualitas LI yang baik. Jadi setelah memprogramkan GLS kemudian berhasil melakukan LI, maka untuk mengetahui keberhasilan

atas apa yang dilakukan, pustakawan sekolah wajib hukumnya melakukan evaluasi atau kajian dengan mengetahui tingkat literasi peserta didik.

Misalnya pustakawan sekolah bisa menggunakan teori *Personal-Capability Maturity Model (P-CMM)* dengan 5 tingkat kategori literasi. Jika diterapkan untuk mengukur tingkat LI bagi peserta didik, dapat saya jabarkan sebagai berikut:

1. Level 0 = Peserta didik sama sekali tidak tahu dan tidak peduli dengan LI dalam kegiatan belajarnya.
2. Level 1 = Peserta didik pernah memiliki pengalaman 1 atau 2 kali dalam LI karena dengan menggunakan teknologi ia menganggap kalau LI menjadi sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah.
3. Level 2 = Peserta didik telah berkali-kali menggunakan LI untuk membantu dalam kegiatan belajarnya, kemudian ia juga telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya.
4. Level 3 = Peserta didik telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap LI maupun teknologi yang dipergunakan untuk mengakses informasi, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan dalam mendukung kegiatan belajarnya.
5. Level 4 = Peserta didik telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan secara kuantitatif) prestasi belajarnya melalui pemanfaatan LI tersebut.
6. Level 5 = Peserta didik telah menganggap bahwa LI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajarnya, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya sebagai peserta didik yang *literate*.

Epilog

Untuk mensukseskan GLS di sekolah perlu sekiranya berprinsip bahwa setiap sekolah hendaknya mempunyai satu perpustakaan sekolah yang representatif, kemudian setiap perpustakaan sekolah juga diharapkan memiliki pustakawan yang kompeten. Semoga melalui GLS tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk lebih mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Daftar Pustaka

- Anday, V. G. (2006). "The Role of Libraries and Librarians in Information Literacy." Tersedia dalam http://www.slideshare.net/plaistr/c/the-role-of-libraries-and-librarians-in-information-literacy?from_search=1 [diakses 27 Maret 2016].
- Baswedan, A. R. (2015). "Penumbuhan Budi Pekerti." Disampaikan pada *Rapat Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi se-Indonesia*, 10 Juli.
- Fatmawati, E. (2012). "Literasi Informasi." Disampaikan dalam *Diklat Peningkatan Kompetensi Tenaga Perpustakaan (Kerjasama antara BKD Kabupaten Wonosobo dengan LPMP Provinsi Jawa Tengah)* tanggal 13 Desember.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendiknas. (2012). *Literasi Informasi: Bahan Ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemendiknas RI.

Lewkowicz, A. B. (2007). *Teaching Emotional Intelligence*. California: Corwin Press.

SCONUL Working Group on Information Literacy. (2011). "The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy...." Tersedia dalam <http://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf> [diakses 27 Maret 2016].